



**PENGUNAAN LKS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS  
DI SD NEGERI 21 PONTIANAK BARAT**

**Nadhirah Nadhirah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak Kalimantan Barat, Indonesia.

\*email: nadhirah\_arasyid@yahoo.com

**Received: 15 Agustus 2020 Accepted: 15 Desember 2020 Published: 30 Desember 2020**

**Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah di gunakannya LKS dalam proses pembelajaran IPS. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III A SD Negeri 21 Pontianak Barat Tahun pelajaran 2017 – 2018 yang berjumlah 30 orang Penelitian ini di lakukan dalam 2 siklus dan pada tiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpul data yaitu menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa menggunakan LKS dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP dari rata-rata persentase siklus I 85,71% dan proses pembelajaran rata-rata persentase 74,07% dengan kategori baik dan meningkat di siklus II mencapai 94,64% untuk kemampuan menyusun RPP sedangkan untuk proses pembelajaran mencapai persentase 89,81% dengan kategori baik sekali. Sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari tes akhir siklus I diperoleh rata-rata 72,66 dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai 62,5% kemudian meningkat pada tes akhir evaluasi siklus II dengan nilai rata-rata 89,66% dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat di simpulkan bahwa dengan penggunaan lembar kerja siswa (LKS) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas III A SD Negeri 21 Pontianak Barat Tahun Pelajaran 2017-2018.

**Kata Kunci:** Lembar Kerja Siswa, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial.

**Abstract**

*This Classroom Action Research (CAR) aims to improve student learning outcomes after using worksheets in the social studies learning process. The subjects of this study were students of class III A SD Negeri 21 West Pontianak in the academic year 2017-2018, totaling 30 people. This research was conducted in 2 cycles and in each cycle consisting of 4 stages, namely planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques are using qualitative and quantitative techniques. The results suggest that using worksheets can improve the ability of teachers in the learning process and student learning outcomes in social studies learning. This is evidenced by an increase in the ability of teachers in preparing lesson plans from cycle I to cycle II. The increase in the ability of teachers in preparing lesson plans from the average percentage of the first cycle of 85.71% and the average percentage of the learning process is 74.07% in good categories and increased in the second cycle reaching 94.64% for the ability to compile lesson plans while the learning process reaches percentage 89.81% with very good category. While the increase in student learning outcomes from the final test cycle I obtained an average of 72.66 with a level of completeness only reaching 62.5% then increased in the final test evaluation cycle II with an average value of*



89.66% with a level of completeness reaching 100%. The results of this classroom action research (PTK) can be concluded that using student worksheets (LKS) has succeeded in improving student learning outcomes in social studies learning in class III A SD Negeri 21 West Pontianak Academic Year 2017-2018.

**Keywords:** *Student Worksheets, Learning Outcomes, Social Sciences.*

**How to cite (in APA style):** Nadhirah, N. (2020). Penggunaan LKS untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SD Negeri 21 Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 9(2), xx-xx.

Copyright © 2020 Nadhirah  
DOI: 10.31571/saintek.v9i2.2703

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan berwawasan luas. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan banyak hal yang harus dilakukan, seperti penyempurnaan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana serta meningkatkan kualitas pengajaran di kelas dengan berbagai pendekatan dan metode (Farida, 2017; Mustika, 2017; Budiharto, et.al., 2018). Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui kualitas proses belajar mengajar diarahkan peningkatan guru melibatkan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian guru diharapkan berbuat sedemikian rupa, satu diantaranya dapat menggunakan alat pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS di sekolah saat ini sudah diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan pemahaman konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat menjadi warga berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat. Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang kompleks sehingga penyampaian materi secara konvensional saja tidak cukup, dan membuat peserta didik tidak maksimal untuk mengikuti pembelajaran IPS.

Selama proses pembelajaran kebanyakan peserta didik belajar pasif, hanya beberapa orang peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan baik. Peserta didik yang pasif hanya duduk diam saat guru menyampaikan materi. Sehingga guru sulit mengira apakah peserta didik ini mengerti apa yang disampaikan guru atau tidak mengerti sama sekali. Tidak bervariasinya media yang digunakan guru dapat menimbulkan kejenuhan peserta didik dalam belajar yang pada akhirnya dapat menurunkan hasil prestasi belajar peserta didik.

Hal ini terlihat pada setiap pembelajaran IPS, guru kurang menggunakan media pembelajaran dari kemajuan teknologi dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tampak pada saat pembelajaran peserta didik hanya menerima yang diberikan oleh guru untuk dihafal dan dipelajari. Dari keadaan kelas tersebut timbul berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh guru diantaranya: (1) peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajarnya sendiri, (2) peserta didik kurang perhatian terhadap pembelajaran, (3) peserta didik yang ribut saat proses pembelajaran berlangsung, (4) peserta didik tidak dapat menjawab latihan dengan maksimal. Dari berbagai masalah yang ada, bahan ajar dan sumber belajar yang digunakan juga masih kurang. Dalam proses pembelajarannya peserta didik hanya memiliki satu buku sebagai sumber belajar. Guru juga tidak terbiasa menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Padahal LKS merupakan salah satu sarana yang baik dipakai untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Dengan penggunaan LKS dalam proses belajar mengajar dapat mengubah pola guru mengajar yaitu dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan “Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas III A SD Negeri 21 Pontianak Barat Tahun 2017-2018.”

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang dengan bahan kajian utama manusia, dengan mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat.

Untuk sekolah dasar ilmu pengetahuan sosial merupakan perpaduan mata pelajaran dari berbagai ilmu sosial sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi. Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran IPS dengan ruang lingkungannya manusia pada konteksnya sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Bahan kajian yang selalu berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala macam tingkah laku dan kebutuhannya. Bagaimana manusia berusaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaan, pemanfaatan sumber daya yang ada dan terbatas untuk bisa mengatur kesejahteraan hidupnya.

Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya maka pada pembelajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus melakukan pembatasan sesuai dengan kemampuan pada tingkat masing-masing. Pada sekolah dasar ruang lingkup IPS dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi, sejarah dan ekonomi atau pengetahuan sosial dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam lingkungan hidup peserta didik.

Gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam lingkungan hidup peserta didik mulai dari yang ada di sekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah, kemudian tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan akhirnya negara-negara tetangga. Pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri, keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, negara-negara tetangga, kemudian dunia. Mulai dari lingkungan terdekatnya, peserta didik akan belajar dan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Maka dari itu, ruang lingkup pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi peserta didik.

Pada pembelajaran IPS selain nilai maka dikembangkan juga keterampilan yang merupakan keterampilan dasar yang diharapkan dicapai dan dimiliki oleh peserta didik melalui proses dalam pembelajaran IPS.

Keterampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu: 1) *Work-study skills*, contohnya adalah membaca, membuat outline, membuat peta dan menginterpasikan grafik, 2) *Group-process skills*, contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah, 3) *Sosial-living skills*, contohnya adalah tanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, hidup dan bekerjasama dalam suatu kelompok (Hurri & Widiyanto., 2018; Ramadha & Resmi., 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga, hal-hal penting bagi atau berguna bagi manusia. Nilai atau sistem nilai adalah keyakinan, kepercayaan, norma atau kepatuhan-kepatuhan yang dianut oleh seseorang ataupun kelompok masyarakat. Penanaman sikap dan dna nilai pada pelajaran IPS untuk peserta didik haruslah benar-benar tercapai. Hal ini karena IPS merupakan mata pelajaran yang sedikit banyak mengajarkan tentang sikap dan nilai yang baik pada kehidupan di keluarga, sekolah, dan kehidupan masyarakat.

Pengajaran IPS di SD dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada peserta didik. Oleh karena itu nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan manusia. Menurut Suparno (2002), sikap dan tingkah laku yang berlaku umum, yang lebih mengembangkan kesatuan sebagai warga masyarakat perlu mendapatkan tekanan. Beberapa sikap dan tingkah laku itu antara lain: 1) Sikap penghargaan kepada setiap manusia, 2) Sikap tenggang rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji. 3) Sikap

demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda. 4) Kebebasan dan tanggung jawab. 5) Penghargaan terhadap alam. 6) Penghormatan kepada Sang Pencipta.

Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang penyempurnaan diri pribadi. Proses pembelajaran tentunya akan dapat dilaksanakan dengan lebih baik apabila telah dirancang dengan baik pula. Menurut Forsyth, Jolliffe, dan Steven (2004:69) dikutip dari Modul Utama Material Pedagogik (2016:1) "*Learning is an archive, in order to learn person has to take part in various learning activities. Interaction is an essential element of learning.*" Pendapat tersebut memberi pengertian bahwa belajar merupakan suatu proses aktif.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil di interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran pada dasarnya mengandung makna terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak berkat adanya pengalaman dan latihan. Proses pembelajaran dapat di artikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut maka yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran.

Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting karena komponen tersebut sangat bergantung satu sama lain. Misalkan saja tentang adanya tenaga pendidik yang berkualitas.

Tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik tersebut berperan dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang baik bagi peserta didiknya, menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga jalannya proses pembelajaran yang diterima oleh para peserta didik dapat dikontrol, serta mampu menggunakan dan memaksimalkan adanya media pembelajaran guna meningkatkan pemahaman para peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang disampaikannya.

Menurut bentuknya, media yang digunakan dalam belajar dan pembelajaran secara umum dibedakan menjadi media cetak dengan non cetak, media audio dengan nonaudio. Dan secara spesifik media dapat berupa antara lain teks, audio visual, media bergerak, objek yang dapat dimanipulasi (media manipulatif), dan inovasi.

Adapun menurut fungsinya, Suherman mengelompokkan media menjadi dua bagian (2002:200), yaitu: 1) Pemberi informasi (ilmu pengetahuan) Contohnya, seperti papan tulis, kapur, spidol, jangka, penggaris, komputer/laptop, dan LCD proyektor. 2) Alat untuk menawarkan konsep Contohnya, alat peraga matematika, lembar kerja, bahkan kapur pun selain pembawa informasi dapat pula menjadi alat penanaman konsep operasi bilangan bulat atau model bangun ruang tabung. Selain itu, beberapa fungsi dari media pembelajaran antara lain: a. Berperan sebagai komponen yang membantu mempermudah / memperjelas materi atau pesan pembelajaran dalam proses pembelajaran. b. Membuat pembelajaran menjadi menarik, c. Membuat pembelajaran lebih realistik / obyektif, d. Menjangkau sasaran yang luas. f. Menghilangkan verbalisme yang hanya bersifat kata-kata.

Dengan demikian media pembelajaran juga dapat berupa cara alat bantu untuk berkomunikasi dengan peserta didik/ segala sesuatu yang digunakan sebagai penyampaian pesan pembelajaran diidentifikasi sebagai media pembelajaran.

Dengan kata lain, media pembelajaran juga merupakan alat bantu pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mendapat atau membangun informasi pengetahuan, seperti penggunaan alat bantu lembar kerja siswa (LKS). Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan

suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. (Depdiknas; 2004;18). Abdul Majid (Dikutip dari Risa, 2011) mengatakan bahwa, “Lembar Kegiatan Siswa (*Student Work Sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.” LKS merupakan salah satu alat bantu pembelajaran. Sebagai alat bantu pembelajaran, LKS pun dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Karena dengan berlatih soal-soal yang terdapat pada LKS maka peserta didik dapat memperdalam pemahamannya dan melatih untuk berpikir dalam memecahkan masalah. LKS pun termasuk dalam perencanaan pembelajaran.

Menyusun atau membuat LKS merupakan bagian dari tugas guru dalam rangka menyusun berbagai jenis program mulai dari program semester, menyusun SP (Satuan Pelajaran) serta program harian guru. Secara singkat, tugas menyusun program-program itu dipandang sebagai tugas guru dalam hal “perencanaan pengajaran”. Membuat LKS sebenarnya merupakan tugas guru yang harus dilakukan bersamaan dengan penyusunan Satpel, sebab gurulah yang tahu apakah dalam penyajian satpel itu diperlukan LKS atau tidak. Saat ini guru tidak harus susah-susah membuat LKS sendiri, karena saat ini sudah banyak LKS yang diterbitkan oleh para penerbit dan tentu saja dalam pembuatannya tersebut harus sesuai dengan guru.

Akan tetapi, guru juga bisa membuat LKS sendiri sesuai dengan bidang studinya apabila ia merasa lebih efektif dengan LKS bantuan sendiri, dengan tanpa keluar dari perencanaan pengajaran yang telah dibuatnya dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada serta buku paket yang digunakan sebagai bahan acuan pembuatan LKS. Dari paparan di atas diambil kesimpulan bahwa tujuan dari LKS yaitu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan untuk mengefektifkan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun fungsi dari lembar kerja siswa adalah sebagai berikut: 1. Bagi peserta didik LKS berfungsi untuk memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang didapat. 2. Bagi guru LKS berfungsi untuk menuntun peserta didik akan berbagai kegiatan yang perlu diberikannya serta mempertimbangkan proses berfikir yang bagaimana yang akan ditumbuhkan pada diri peserta didik.

Berdasarkan fungsi lembar kerja di atas, maka guru sebagai pengelola proses belajar, kedudukannya tidak dapat digantikan oleh adanya lembar kerja. Karena keberadaan lembar kerja siswa ini adalah hanya membantu kemudahan dan kelancaran aktifitas pada saat proses belajar mengajar serta interaksi antara guru dan peserta didik. Sehingga tujuan utama proses belajar dapat tercapai atau berhasil. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk menjadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Ukuran hasil belajar diperoleh dari aktivitas pengukuran. Secara sederhana, pengukuran diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk membuktikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda. Untuk menetapkan angka dalam pengukuran, perlu sebuah alat ukur yang disebut instrument. Dalam dunia pendidikan instrument yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik seperti tes, lembar observasi, panduan wawancara, skala sikap dan angket. Dalam proses memperoleh hasil belajar yang baik itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi sehingga kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat meningkat dan dapat juga meningkatkan jumlah nilai peserta didik.

Dengan penggunaan LKS peserta didik tidak hanya aktif menjawab soal dan memahami untuk memecahkan masalah yang ada. Peserta didik terlibat sejak awal proses belajar mengajar sehingga peserta didik benar-benar menjadi subjek bukan objek. Peserta didik mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara. Sehingga baik langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan hasil belajarnya dan motivasi belajar karena peserta didik mengetahui materi pembelajaran setelah melalui proses keaktifan yang mereka lakukan sendiri.

Dengan demikian hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh di hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian dan teori kerangka berpikir diatas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Melalui penggunaan LKS dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas III A SD Negeri 21 Pontianak Barat tahun pelajaran 2017-2018”.

## **METODE**

Dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini diartikan sebagai prosedur yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada. Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (*Action research classroom*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bersifat situasional, yaitu berkaitan dengan mendiagnosa masalah dalam konteks tertentu, misalnya di kelas dalam suatu sekolah dan berusaha untuk menyelesaikannya dalam konteks itu.

Penelitian ini bersifat kolaboratif. Kolaborator adalah kerjasama antara praktisi (guru), kepala sekolah, peserta didik dan peneliti, dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan. Tugas kolaborator adalah membantu peneliti dalam mengamati keaktifan peserta didik dan memberikan masukan kepada peneliti tentang kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan refleksi setiap siklus. Dan yang menjadi kolaborator di sini adalah guru dan teman sejawat yaitu Ibu Ariyanti, S.Pd. Melalui kerjasama, mereka secara bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi terutama kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, menganalisis data, menyeminarkan hasil dan menyusun laporan akhir. Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang baik, sehingga dapat tercapai tujuan dari penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan selama dua siklus. Menurut model *classroom action research* Kemmis dan Tanggart. Setiap siklus terdiri dari empat fase; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada penelitian ini ada dua macam data yang digunakan, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dan data kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik pada setiap tes akhir siklus.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: 1) Data yang diperoleh dari catatan lapangan selama kegiatan proses pembelajaran. 2) Data skor kemampuan guru menyusun RPP. 3) Data skor kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. 4) Data berupa nilai hasil belajar peserta didik kelas III A SD Negeri 21 Pontianak Barat pada pembelajaran IPS. 5) Data yang terkumpul akan dianalisis dengan tabulasi persentase. Daftar skor dengan mengelompokkan atau menghitung jumlah nilai yang sama, persentase dan skor rata-rata. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel.

Indikator ketercapaian peserta didik dalam penelitian ini ditetapkan pada dua kriteria ketuntasan belajar, yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Dalam penelitian suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika sekurang-kurangnya 85% peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan sebesar 67. Adapun di SD Negeri 21 Pontianak Barat nilai KKM untuk pelajaran IPS di kelas III (tiga) tahun pelajaran 2017-2018 adalah 67.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang dirumuskan pada penelitian ini, data yang telah terkumpul meliputi data kemampuan yang digunakan melakukan lembar observasi penilaian guru dalam penyusunan RPP dan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang berupa penilaian kognitif melalui tes objektif yaitu butir soal pilihan ganda. Data tersebut di analisis dan di bahas sebagai upaya untuk memperoleh peningkatan-peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Penelitian pendekatan dilakukan sebelum kegiatan

pelaksanaan rencana pembelajaran dilakukan. Penelitian ini di mulai dengan melakukan kegiatan observasi ke kelas III ASD Negeri 21 Pontianak Barat. Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik kelas III B, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran IPS diantaranya proses pembelajaran yang masih monoton sehingga peserta didik merasa jenuh pada saat proses pembelajaran, suasana kelas yang tidak kondusif sehingga mengurangi daya konsentrasi peserta didik, kurangnya bahan ajar dan sumber yang digunakan, kurangnya penggunaan lembar kerja siswa (LKS) dan proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan peserta didik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut, maka peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS) yang belum pernah digunakan oleh guru yakni dengan cara membuat LKS sendiri dan membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian peserta didik mendiskusikan permasalahan yang ada pada lembar kerja siswa (LKS) yang kemudian mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dengan materi Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah.

### **Tindakan Pembelajaran Siklus I**

Pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua pertemuan dimana tes evaluasi pada siklus I dilakukan pada pertemuan ke dua (2). Pertemuan pertama siklus I dilakukan pada hari Kamis, 9 November 2017.

#### **a) Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan siklus I adalah kegiatan penelitaian saat mempersiapkan lembar observasi guru, catatan lapangan, bahan ajar, RPP, dan lembar kerja siswa (LKS) serta soal tes. Peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi terkait penggunaan RPP. Hal ini dilakukan agar rencana pembelajaran yang dibuat sesuai dengan materi yang sedang berjalan.

Lembar observasi aktivitas guru di isi oleh guru kolaborator, dalam penelitian ini yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat yang juga guru kelas dan mengajar di kelas VI yaitu Ibu Ariyanti, S.Pd Lembar Observasi ini digunakan untuk mengetahui aktivitas guru selama kegiatan mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS).

Catatan lapangan di isi oleh peneliti untuk mencatat kejadian-kejadian penting selama tindakan berlangsung dan kegiatan belajar peserta didik menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dalam proses pembelajaran. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 – 5 peserta didik dan anggota kelompok di pilih secara heterogen.

#### **b) Pada tahap pelaksanaan**

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan RPP yang telah di susun dalam perencanaan bersama guru kolaborator yang bertindak sebagai observer. Sesuai dengan perencanaan, siklus I terjadi selama dua kali pertemuan, dimana pertemuan pertama di lakukan intervensi tindakan pembelajaran dan pertemuan ke dua atau terakhir di gunakan melakukan siklus I. Dalam pelaksanaan siklus I ini pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang di buat oleh guru sendiri yang di berikan kepada peserta didik untuk di diskusikan bersama kelompok. Untuk materi yang akan dipelajari pada siklus I ini mencakup materi tentang Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah.

#### **c) Tahap Observasi**

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan siklus I pada waktu yang sama. Pada tahap ini, kolaborator mengobservasi pembelajaran sekaligus mengamati aktivitas peserta didik dan guru selaku pengajar dengan melakukan pengamatan melalui instrumen-instrumen penelitian yang di berikan selama siklus I berlangsung.

Dalam mengisi instrument lembar observasi kemampuan guru dalam menyusun RPP IPS, skor yang diberikan oleh observer berkisar 1 – 4, setiap pernyataan di hitung nilai akhirnya dan persentasenya.

Sedangkan hasil belajar peserta didik di evaluasi dengan menggunakan instrument tes, kemudian catatan lapangan di isi oleh peneliti sendiri.

Pada saat diskusi kelompok dalam pengerjaan lembar kerja siswa (LKS), tampak peserta didik mulai berdiskusi bersama anggota kelompoknya. Namun masih tampak didominasi oleh satu peserta didik saja yang pintar di kelompoknya tersebut. Sehingga yang lainnya, hanya mengikuti hasil dari teman mereka sendiri. Dan peserta didik masih tampak malu dan ragu untuk berpendapat atau mengungkapkan jawaban.

Pada saat waktu presentasi, peserta didik tampak masih malu dan takut untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas. Mereka hanya maju jika sudah di tunjuk atau di paksa maju oleh guru. Dan menyebabkan masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan jawaban temannya yang mempresentasikan jawaban LKS, karena masih bingung dan ragu akan jawabannya. Sehingga proses presentasi kelompok tidak berjalan baik.

#### **d) Refleksi**

Tahap ini bertujuan untuk memperbaiki tindakan yang akan dilakukan di siklus berikutnya. Pada tahap ini peneliti bersama kolaborator menganalisis dan mengavaluasi proses pembelajaran pada siklus I, apakah tindakan yang telah diberikan sudah sesuai atau belum dengan konsep penelitian yang telah di rencanakan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) mampu membuat peserta didik untuk aktif belajar. LKS dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dimana setiap peserta didik untuk aktif belajar. LKS dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dimana setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mengerjakan soal yang ada di dalam LKS. Lembar kerja siswa (LKS) juga mampu membuat guru lebih mudah dalam menjalankan proses pembelajaran. Dengan LKS guru mampu mengawasi setiap peserta didik yang menemukan kesulitan dalam pengerjaan LKS. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa (LKS) ini masih terdapat kelemahan dan kekurangannya dalam hal : 1) Peserta didik masih tidak fokus untuk memperhatikan penjelasan guru terkait materi. 2) Tanya jawab hanya didominasi oleh peserta didik yang pintar saja. 3) Dalam diskusi kelompok, masih didominasi oleh peserta didik yang pintar saja untuk menjawab lembar kerja siswa (LKS), sehingga yang lainnya malas untuk mengerjakan. 4) Peserta didik masih harus di paksa untuk maju mempresentasikan jawaban hasil kelompoknya. Dan peserta didik yang lain tampak tidak ikut menyimak sehingga ketika dibahas memerlukan waktu yang cukup lama.

Pada pelaksanaan siklus I pembelajaran IPS dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) hasil belajar peserta didik yang masih kurang, berdasarkan tes kemampuan rata-rata yang diperoleh hanya 72,66. Peserta didik yang mencapai ketuntasan batas minimal yang telah ditentukan yaitu 67. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu 100%. Oleh sebab itu hasil belajar harus di tingkatkan melalui perbaikan tindakan yang di laksanakan untuk di terapkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil refleksi siklus I diperoleh bahwa kemampuan pemahaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS belum mencapai kriteria yang diharapkan. Peneliti merasa belum berhasil menerapkan penggunaan lembar kerja siswa (LKS) pada pelajaran IPS. Oleh karena itu, dilaksanakan perbaikan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I sehingga perlu ditingkatkan ke tindakan pembelajaran pada siklus II.

#### **Tindakan Pembelajaran Siklus II**

Pembelajaran pada siklus II terdiri dari dua pertemuan dan tes siklus II dilakukan pada pertemuan ke dua. Pertemuan siklus II dilakukan pada hari Senin, 2017 November 2017.

##### **a) Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan siklus II tidak berbeda dengan tahap perencanaan siklus I. Peneliti mempersiapkan RPP dan tindakan yang akan dilaksanakan mengacu pada hasil refleksi yang telah di



bahas sebelumnya. Hasil yang diharapkan pada siklus II adalah hasil tes belajar menunjukkan 100% peserta didik mencapai KKM yaitu 67.

#### **b) Pada tahap pelaksanaan**

Penelitian siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Materi yang akan disampaikan pada siklus II masih sama dengan materi pada siklus I yaitu tentang Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah. Sama halnya dengan tugas dipertemuan ini adalah diskusi kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Dan pada pertemuan ke dua pada siklus II penelitian memberikan soal tes yang bertujuan untuk mengukur apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu seperti hal yang diharapkan untuk memperoleh peningkatan hasil belajar IPS peserta didik setelah menggunakan lembar kerja (LKS) dalam proses pembelajaran di kelas.

#### **c) Tahap Observasi**

Pada tahap ini, kolaborator atau observer melakukan pengamatan melalui instrumen-instrumen penelitian yang diberikan selama siklus II berlangsung. Dalam mengisi instrumen lembar observasi aktivitas guru skor yang diberikan oleh observer dengan menggunakan instrumen tes, kemudian catatan lapangan diisi oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa pada saat peserta didik memperhatikan penjelasan guru tidak ada lagi yang sibuk sendiri mengobrol dengan teman sebangku justru mendengar dan menyimak dengan baik dan seksama, karena guru akan memberikan teguran bagi yang masih bermain sendiri tidak mendengarkan penjelasan guru. Dan tampak menarik bagi peserta didik karena guru menyelipkan sebuah lagu tentang arah mata angin.

Pada saat melakukan tanya jawab mengenai materi peserta didik begitu antusias untuk menjawab. Dan mereka terlihat berani dalam bertanya dan menjawab, karena jika berhasil bertanya ataupun menjawab guru dan peserta didik yang lainnya akan memberikan tepuk tangan yang meriah.

Pada saat berdiskusi, peserta didik terlihat bersemangat karena saling bekerjasama dan berani untuk mengemukakan pendapat di dalam kelompok dan merasa senang bila sebuah masalah dapat diselesaikan. Sehingga pengerjaan lembar kerja siswa (LKS) terasa mudah dan cepat selesai. Dan tampak jelas semua peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS).

Pada saat presentasi, peserta didik berani untuk maju dan membacakan hasil dari diskusi kelompok tanpa harus ditunjuk ataupun dipaksa oleh guru. Bahkan peserta didik di setiap kelompok saling rebutan untuk maju menyampaikan jawabannya ketika guru memberikan hadiah kejutan.

#### **d) Refleksi**

Pada saat terakhir ini adalah refleksi dan analisis, dimana peneliti dan observer akan menganalisis sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran pada siklus II ini. Proses pembelajaran pada siklus II ini, tampak peserta didik sudah mampu untuk belajar mandiri, suasana belajar lebih kondusif dan aktif dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang lambat dalam memahami materi pembelajaran terlihat sudah mulai paham dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dengan adanya perbaikan pada pola penyampaian guru dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS), membuat peserta didik senang dan mudah dalam mempelajari pembelajaran IPS materi Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah. Sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik.

Dengan dilaksanakannya perbaikan-perbaikan pada siklus I maka terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik di siklus I ke siklus II sebesar 27%, dimana rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 89,66% dan ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai 100%. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan, maka hal ini sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan menunjukkan tindakan yang dilakukan telah berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### **Hasil Observasi Guru**

Berdasarkan hasil yang dilaksanakan pada pembelajaran IPS dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) maka peneliti menghimpun data aktivitas guru dalam menyusun perangkat

pembelajaran yaitu RPP dan pada proses pembelajaran yaitu RPP dan pada proses pembelajaran di kelas. kemampuan guru dalam menyusun RPP di siklus I adalah 85,71%, hasil pencapaian ini jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan maka berada pada kategori baik. Akan tetapi guru kurang menjelaskan materi yang akan dibahas dengan materi yang akan sehingga peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Ditambah lagi penggunaan lembar kerja siswa (LKS) yang di buat sendiri oleh guru baru pertama kali diterima oleh peserta didik sehingga membuat mereka bingung dan sulit dalam pembelajaran dan diskusi kelompok. Dan kendala ini membuat hasil belajar peserta didik rendah pada siklus I. maka peneliti melakukan pada siklus II agar proses pembelajaran mencapai kategori sangat baik.

Kemampuan guru dalam menyusun RPP di siklus II adalah 94,64%, hasil pencapaian ini jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan maka berada pada kategori baik sekali. Dan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase sebesar 8,93% dari siklus I. Hasil observasi bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sudah mengalami peningkatan, karena suasana belajar terlihat menyenangkan dan peserta didik begitu aktif mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga aktivitas guru berdasarkan observasi di kategorikan baik.

### **Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran IPS materi Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) maka peneliti menghimpun data hasil belajar didik. Data di peroleh dari hasil skor perolehan tes yang diberikan pada siklus I dan di olah dengan menggunakan rumus persentase. Hasil tes yang telah di capai pada siklus I selanjutnya dilakukan analisis ketuntasan belajar peserta didik secara individual maupun klasikal. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) SD Negeri 21 Pontianak Barat untuk pembelajaran IPS pada kelas III dengan materi pembelajaran Denah dan Peta Lingkungan rumah dan Sekolah yaitu 67. Apabila nilai yang diperoleh tes memenuhi KKM maka pembelajaran dapat dikatakan telah tuntas. Dari hasil observasi hasil belajar didapatkan informasi bahawa nilai paling rendah yang diperoleh peserta didik saat tes evaluasi adalah 40. Nilai tertinggi adalah 100. Dan rata-rata skor tes adalah 72,66. Beberapa peserat didik masih memperoleh nilai di bawah KKM, ini berarti pembelajaran IPS dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) belum berhasil. hanya 15 peserta didik yang dapat dinyatakan tuntas dengan persentase 62,5% berdasarkan perhitungan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas III A SD Negeri 21 Pontianak Barat pada siklus I dikategorikan cukup dan belum mencapai ketuntasan klasikal. Untuk itu hasil belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan dan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) perlu untuk dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Data hasil belajar siklus II diperoleh informasi bahwa nilai paling rendah yang diperoleh peserta didik saat tes evaluasi adalah 73. Nilai tertinggi adalah 100. Dan rata-rata skor tes adalah 89,66 dengan persentase ketuntasan adalah 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam penguasaan materi dari siklus I ke siklus II peningkatan juga terlihat pada persentase materi nilai KKM peserta didik pada siklus II, ini berarti pembelajaran IPS dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) berhasil. Hasil belajar peserat didik pada siklus II di kelas III ASD Negeri 21 Pontianak Barat dengan pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dapat diakhiri sampai di siklus II saja, karena sudah terjadi peningkatan pada rata-rata hasil belajar yaitu sebesar 89,66 dan telah mencapai ketuntasan klasikal.

### **Indikator Ketercapaian Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan persentase menunjukkan bahwa penggunaan lembar kerja siswa (LKS) pada pembelajaran IPS materi Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa indikator ketercapaian penelitian sebagai berikut:1) Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu RPP dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) pada pembelajaran IPS materi Denah dan Peta lingkungan Rumah dan Sekolah mengalami peningkatan sebesar 8,93% dari siklus I. Dengan kategori keberhasilan dari baik di siklus I meningkatkan menjadi baik di siklus II. 2) Aktivitas guru selama proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) pada pembelajaran IPS materi Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah mengalami peningkatan sebesar 15,74% dari siklus I dan dengan kategori keberhasilan baik di siklus I meningkat menjadi baik sekali di siklus II. 3) Hasil belajar peserta didik secara klasikal juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 27%. Jika dilihat pada tabel diatas pada siklus I persentase hasil belajar peserta didik dikategorikan cukup, dan setelah adanya tindakan perbaikan di siklus II meningkat menjadi baik sekali.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS), proses pembelajaran di dominasi oleh guru. Peserta didik tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan banyak peserta didik yang melakukan aktivitas sendiri yang tidak mendukung proses pembelajaran. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa (LKS), peserta didik terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru tidak lagi mendominasi kelas, dan peserta didik mampu untuk belajar mandiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang dibahas oleh Lufi Khoirul Ahmadi (2011) menurutnya LKS merupakan salah satu sarana yang baik di pakai untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan dapat dijadikan alternatif cara penyampaian materi pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik.

Begitu juga menurut Abdul Majid (2011) yang mengatakan bahwa “LKS dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dan bagi peserta didik akan belajar mandiri dan belajar menilai serta menjalankan suatu tugas tertulis”. Dari kedua pernyataan diatas dibuktikan pada siklus I bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP setelah digunakannya lembar kerja siswa (LKS) pada proses pembelajaran IPS diperoleh nilai rata-rata 85,71% yang berada pada kategori baik, yang masih disebabkan banyak peserta didik yang belum begitu paham bagaimana mengerjakan soal dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) yang dibuat oleh gurunya sendiri. Kemudian pada siklus II kemampuan guru menyusun RPP setelah digunakannya lembar kerja siswa (LKS) pada proses pembelajaran IPS diperoleh nilai rata-rata 94,74% yang dikategorikan baik sekali. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan terhadap persentase kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu RPP dari siklus I ke siklus II sebesar 8,93%. Peningkatan ini terjadi karena sudah pemahamannya peserta didik terhadap materi dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Sehingga kelas terkendali karena peserta didik aktif dan berkonsentrasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

Selain kegiatan proses pembelajaran hasil belajar juga termasuk aspek yang diteliti oleh peneliti. Peningkatan hasil belajar juga terjadi dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa (LKS) di peroleh nilai rata-rata tes evaluasi adalah 72,66 dengan tingkat ketuntasan 62,5 %. Hal ini menunjukkan peserta didik mampu memahami materi dengan menggunakan LKS, namun masih ada peserta didik yang belum mencapai batas KKM yang diberikan. Pada siklus II setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) diperoleh rata-rata nilai tes evaluasi adalah sebesar 89,66 dengan tingkat ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan LKS pada pembelajaran IPS sangat membantu peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Trianto (2010) yang mengemukakan bahwa LKS merupakan soal-soal yang diberikan kepada peserta didik sebagai sarana untuk berlatih dan memperdalam materi pemahaman. Dengan demikian soal-soal yang terdapat dalam LKS dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil

belajar karena dengan seringnya peserta didik meningkatkan hasil belajar karena dengan seringnya peserta didik mengerjakan soal dalam LKS maka wawasan mereka akan bertambah sehingga hasil yang didapat akan menjadi maksimal.

Adanya peningkatan dari hasil belajar IPS dengan materi Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah oleh peserta didik kelas III ASD negeri 21 Pontianak Barat dari siklus I ke siklus II dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh peneliti atau guru itu sendiri terhadap kekurangan yang di dapat pada siklus I. dengan adanya refleksi menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Maka pemahaman materi yang baik akan membawa pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang akan lebih optimal dan meningkat. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik dalam menggunakan lembar kerja siswa (LKS) telah mencapai indikator kerja peneliti.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Penggunaan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran yaitu RPP. Dimana peserta didik terlihat lebih aktif dan mampu untuk belajar mandiri dengan menggunakan LKS. Kemampuan guru dalam menyusun RPP yang diperoleh rata-rata persentase pada siklus I yaitu 85,71% dengan kategori baik dan menjadi meningkat pada siklus II dengan mencapai 94,64% dengan kategori baik sekali. 2) Penggunaan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses kegiatan pembelajaran IPS yang dibuktikan dengan data penilaian aktivitas guru siklus I sebesar 74,07% dikategorikan baik. Dan pada siklus II meningkat menjadi 89,81% dengan kategori baik sekali. 3) Penggunaan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan hasil belajar, yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 27% pada tes evaluasi I di peroleh nilai rata-rata sebesar 72,66% dengan ketuntasan belajar peserta didik yaitu 62,5% dan kemudian meningkat pada tes evaluasi di siklus II dengan nilai rata-rata peserta didik adalah 89,66 dengan ketuntasan mencapai 100%.

Dari hasil dari data yang telah di simpulkan di atas, maka penggunaan lembar kerja siswa (LKS) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS materi Denah dan Peta Lingkungan Rumah dan Sekolah pada peserta didik kelas III A SD Negeri 21 Pontianak barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran agar menjadi masukan yang berguna, diantaranya : 1) Peserta didik harus lebih aktif lagi dalam setiap kegiatan proses pembelajaran dengan cara menggunakan alat pembelajaran yang tersedia di sekolah tersebut. 2) Guru agar selalu berkreasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, tidak hanya dalam menggunakan LKS dalam pembelajaran. Tetapi selalu untuk membuat terobosan baru dengan melihat kebutuhan dan kondisi peserta didik sehingga mampu meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik. 3) Agar pihak sekolah selalu untuk berusaha lebih memperhatikan sarana dan prasarana alat pembelajaran di sekolah dan dapat digunakan secara optimal oleh guru dan peserta didik dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. 4) Peneliti selanjutnya, diharapkan agar selalu melakukan terobosan penelitian yang sejenis ataupun baru dengan tingkat yang berbeda untuk meningkatkan kompetensi sebagai pengajar atau pendidik.

## **REFERENSI**

- Ahmadi, L. K., & Amri, S. (2011). *Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta : Pustaka Karya.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). *Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas*

Pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166.

Farida, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional.

Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12-23.

Indonesia, R. (1997). Undang-Undang No. 20 Tahun 1997 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak. *Lembaran Negara RI Tahun*, (43).

Majid, A. (2008). Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Mustika, I. (2017). Sikap Profesional Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Semantik*, 2(2), 47-54.

Ramadha, G. M., & Resmi, C. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Cipta Gelar Sukabumi dalam Mengembangkan Kecerdasan Ekologis. *Edukasi Journal Universitas Muhammadiyah Magelang*, 11.

Suparno, P. SJ.(2002). *Reformasi Pendidikan (Sebuah Rekomendasi)*. Yogyakarta: Kanisius.